

Studi baru mengidentifikasi resiko-resiko konservasi dari memindahkan kera

Berdasarkan sebuah studi baru, konservasi orangutan perlu memfokuskan diri pada perlindungan habitat hutan, pencegahan pembunuhan orang utan, dan memastikan cara hidup berdampingan yang damai antara orangutan dan manusia, daripada melakukan penyelamatan tanpa konsekuensi apapun bagi pemilik ilegal and pemburu liar, dan memindahkan orangutan liar ke luar wilayah yang terancam oleh aktivitas manusia.

Ringkasan Eksekutif

Sebuah studi baru pada *Journal for Nature Conservation* menemukan bahwa menyelamatkan orangutan yang ditangkap secara ilegal atau memindahkan orangutan liar dari area yang terancam oleh aktivitas manusia ternyata tidak memperlambat penganiayaan dan pembunuhan terhadap orangutan. Pemindahan liar-ke-liar pada orangutan tampaknya sangat bermasalah, dimana hal seperti ini akan merusak dinamika metapopulasi, mengakibatkan kematian orangutan secara sia-sia, dan menciptakan situasi dimana orangutan mudah dipindahkan dari lokasi ketika mereka dirasa menghambat pembangunan. Para penulis menyatakan bahwa peningkatan efektivitas konservasi orangutan mensyaratkan perlunya memfokuskan kembali perlindungan habitat orangutan, termasuk petak-petak hutan kecil pada lanskap pertanian, kerjasama yang erat dengan masyarakat dan perusahaan lokal untuk mencegah kerugian pada orangutan yang dilindungi, dan peningkatan penegakan hukum serta peraturan dari otoritas pemerintah.

Rilis pers

Sebuah studi baru menemukan bahwa menyelamatkan orangutan yang ditangkap secara ilegal atau memindahkan orangutan liar dari area yang terancam oleh aktivitas manusia tidak memperlambat penganiayaan dan pembunuhan terhadap orangutan. Pemindahan liar-ke-liar pada orangutan tampaknya sangat bermasalah.

Perlindungan orangutan harus 99% berisi tentang perlindungan hutan. Studi baru dalam *Journal for Nature Conservation* menggarisbawahi perlunya memfokuskan kembali tindakan konservasi orangutan dengan cara melindungi hutan dan memfasilitasi cara hidup berdampingan antara manusia dan orangutan di alam liar.

Selama lebih dari 50 tahun, orangutan Borneo di Kalimantan, Indonesia telah diselamatkan dari situasi ilegal atau tidak aman dan kemudian dilepaskan kembali ke lokasi yang lebih aman. Studi inimenemukan bahwa meskipun telah ada upaya-upaya ini, namun jumlah hewan di pusat penyelamatan belum berkurang.

Antara 2007 dan 2017, 994 orangutan telah diselamatkan, sebagian besar dari perdagangan lokal. Banyak orang yang memelihara bayi orangutan sebagai hewan peliharaan telah melaporkan bahwa induk dari orangutan itu telah terbunuh, dan studi ini memperkirakan bahwa setidaknya 668 orangutan dewasa terbunuh demi mendapatkan bayi-bayi ini selama masa studi.

Tingkat hukuman bagi kejahatan-kejahatan ini hanya 0,1%. “Puluhan tahun mengambil orangutan peliharaan ilegal dari pemiliknya tanpa penangkapan atau penuntutan telah menciptakan anggapan

bahwa penangkapan dan kepemilikan orangutan tidak memiliki konsekuensi apapun di luar penyerahan hewan tersebut,” demikian pernyataan Julie Sherman dari Wildlife Impact, penulis utama dari studi ini .

Studi ini lebih lanjut menemukan bahwa antara 2007 dan 2017, setidaknya 621 orangutan liar telah 'diselamatkan' dari fragmen hutan dan lanskap yang telah dimodifikasi manusia dan dipindahkan ke daerah-daerah yang dianggap oleh penyelamat sebagai habitat yang lebih aman. Sebanyak 1.224 orangutan liar bahkan lebih telah ditangkap dan dipindahkan oleh perusahaan industri dan swasta.

"Sembilan puluh tiga persen dari orangutan liar ini dipindahkan karena mereka berpotensi berinteraksi dengan manusia atau mencari makan di ladang pertanian," kata Erik Meijaard dari Borneo Futures di Brunei dan salah satu rekan penulisnya. "Kebanyakan orang tidak menginginkan orangutan di ladang mereka dan sebagian besar perusahaan tidak menginginkan mereka berada di perkebunan mereka". Hal ini diasumsikan bahwa orangutan akan lebih baik jika mereka dipindahkan ke hutan terdekat, dia menjelaskan, tetapi apakah benar mereka akan lebih baik?" tanyanya.

Sembilan puluh dua persen dari orangutan liar yang dipindahkan adalah orangutan dewasa yang sehat, termasuk betina dengan bayinya, yang menunjukkan bahwa hewan ini dapat hidup dan berkembang biak dengan sukses di habitat yang 'tidak sesuai' ini.

Rekan penulis Dr Marc Ancrenaz dari Hutan di Malaysia mencatat bahwa, "Orangutan itu tangguh dan dapat beradaptasi dengan perubahan di lingkungan mereka. Kita tahu para betina berhasil hidup dan berkembang biak di petak-petak hutan yang sangat kecil. Mereka adalah bagian mendasar dari metapopulasi orangutan. Konservasi perlu difokuskan pada bagaimana memfasilitasi cara hidup berdampingan antara manusia dan orangutan dalam lanskap pertanian ini."

Para penulis menyarankan bahwa seringnya 'penyelamatan' orangutan ini merusak dinamika metapopulasi dan dapat memicu lebih banyak kematian orangutan daripada dengan meninggalkannya di petak-petak hutan ini, dan bekerjasama dengan perusahaan dan masyarakat untuk memastikan orangutan tidak dilukai atau dibunuh, dan kerusakan ladang masyarakat akan dimitigasi atau diberi kompensasi.

"Pada akhirnya, kita harus menyelesaikan masalah pembunuhan dan penangkapan orangutan," kata Sherman. "Setiap hewan peliharaan yang diselamatkan adalah hasil dari orangutan liar yang terbunuh. Puluhan ribu orangutan tinggal di luar kawasan yang dilindungi. Mereka semua tidak bisa dipindahkan atau diselamatkan dan dilepaskan kembali ke alam liar. Pemerintah perlu memastikan hukum satwa liar telah diimplementasikan dan orangutan liar telah diberikan perlindungan yang layak secara hukum. Memindahkan kera sepanjang lanskap mungkin akan berakhir dengan lebih banyak membunuh daripada menyelamatkannya."

Para penulis mencatat bahwa pusat penyelamatan, masyarakat lokal dan perusahaan semuanya memainkan peran penting dalam perlindungan orangutan. Pusat penyelamatan dapat mempercepat perubahan positif melalui advokasi untuk tindakan penegakan terhadap pembunuhan orangutan dan kepemilikan hewan peliharaan ilegal, dan dengan bekerjasama dengan masyarakat lokal dan bisnis untuk melindungi orangutan liar tanpa memindahkan mereka.

Masyarakat lokal mungkin membutuhkan alat-alat dan pelatihan untuk memitigasi potensi interaksi-interaksi dengan orangutan dan pembayaran kompensasi atas konsumsi ladang oleh orangutan. Sektor perusahaan perlu mempercepat penegakan hukum perlindungan orangutan dan perlindungan habitat orangutan liar di lahan mereka.

Studi ini menemukan bahwa pusat-pusat penyelamatan telah berhasil melindungi habitat orangutan dan bekerjasama dengan masyarakat lokal di banyak wilayah jelajah orangutan.

Meijaard mencatat, “Kepiawaian pusat penyelamatan yang telah dibangun selama 50 tahun terakhir sangat berharga bagi manajemen di luar kawasan yang dilindungi di mana orang perlu belajar kembali bagaimana hidup berdampingan secara damai dengan kera merah”. “Kesadaran dan toleransi adalah pendorong utama dalam proses ini, dan pusat penyelamatan menawarkan sarana untuk mencapai ini, tetapi perubahan tetap diperlukan, ” tambahnya.



Gambar 1. Konservasi orangutan 99% tergantung pada perlindungan habitat hutan alami dan pencegahan dari pembunuhan. © HUTAN.



Gambar 2. Sebagai besar bayi orangutan yang ditangkap mempunyai induk yang terbunuh, dan mengurangi pembunuhan ini adalah persyaratan penting untuk membalikkan penurunan orangutan. © HUTAN.

Makalah ini dapat diperoleh di: <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125807>

Detail kontak media: Julie Sherman: julie@wildlifeimpact.org

Erik Meijaard: emeijaard@gmail.com (bahasa: Inggris, Belanda)

Marc Ancrenaz: marc.ancrenaz@gmail.com (bahasa: Perancis, Inggris)